

MODERNISASI PENDIDIKAN DALAM ISLAM: TELAAH MODEL PENDIDIKAN MODERN MASA TURKI UTSMANI

Achmad Saeful¹, Ferdinal Lafendry²

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2}

achmadsaeful@stai-binamadani.ac.id¹, ferdinal@stai-binamadani.ac.id²

ABSTRAK

Tulisan ini menelaah modernisasi pendidikan dalam Islam, di mana kajiannya merujuk pada model pendidikan modern yang digagas di masa Turki Utsmani. Turki Utsmani sendiri merupakan salah satu kesultanan terbesar dalam catatan sejarah Islam. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis kepustakaan dan pendekatan yang digunakan adalah filosofis dan historis. Tulisan ini menemukan bahwa modernisasi Pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani dimulai dengan merubah model pendidikan yang tidak dikotomis atau memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam pendidikan upaya ini dilakukan dengan memberikan pembelajaran pada seluruh aspek ilmu pengetahuan, ilmu umum maupun ilmu agama. Tulisan ini pun menyimpulkan tokoh utama dalam upaya melakukan modernisasi pendidikan di Turki Utsmani adalah Sultan Mahmud II.

Kata Kunci: *Dikotomi, Islam, Modernisasi, Pendidikan, Turki Ustmani*

Abstract: *This paper examines the modernization of education in Islam, where the study refers to the modern educational model initiated in the Ottoman period. Ottoman Turkey itself was one of the largest sultanates in Islamic historical records. This paper uses a qualitative descriptive method with the type of literature and approach used is philosophical and historical. This paper finds that the modernization of Islamic Education during the Ottoman period began by changing the educational model that was not dichotomous or separated between general science and religious science. In education, this effort is carried out by providing learning on all aspects of science, general science and religious science. This paper also concludes that the main figure in the effort to modernize education in Ottoman Turkey was Sultan Mahmud II.*

Keywords: *Dichotomy, Islam, Modernization, Education, Ottoman Turkey*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya. Sebab, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan, meskipun belum dalam bentuk formal.

Pada dasarnya masyarakat Arab pra-Islam tidak memiliki sistem pendidikan formal.¹ Formalisasi pendidikan Islam baru muncul pada masa Wazir Nizham al-Mulk tahun 1064 M dalam bentuk madrasah yang terkenal dengan sebutan Madrasah Nizam al-Mulk.² Meskipun begitu formalisasi ini masih berjalan secara tradisional. Pada umumnya, lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan Timur Tengah secara sederhana terdiri dari tiga jenis; madrasah, *kutab* dan masjid.

¹ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000, h. vii.

² Dalam beberapa penelitian akhir, misalnya yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Nishapur, Iran. Pada sekitar tahun 400 H/1009 M terdapat madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizamiyyah yang tertua adalah madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim Ibn Mahmud di Nashapur. Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, ..., h. viii.

Sampai paruh kedua abad ke 19, ketiga lembaga pendidikan tradisional ini relatif mampu bertahan. Tetapi, sejak perempatan terakhir abad ke 19 gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan yang tidak mungkin lagi dikembalikan seperti eksistensi semula lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.³

Modernisasi pendidikan baru muncul di Turki pada pertengahan abad ke 19, sebelum akhirnya menyebar ke seluruh kekuasaan Turki Usmani di Timur Tengah. Namun penting dicatat, program modernisasi pendidikan di Turki semula tidak menjadikan madrasah (lembaga pendidikan tradisional Islam) sebagai sasaran pembaharuan.⁴ Justru yang terjadi adalah pembentukan sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa, yang ditujukan untuk kepentingan-kepentingan reformasi militer dan birokrasi Turki Usmani.⁵ Perubahan corak pendidikan era Turki Usmani, setidaknya menunjukkan bahwa Barat memiliki pengaruh yang cukup signifikan di dalamnya.

Sistem pendidikan Barat yang diadopsi oleh Kesultanan Turki Usmani tidak menjadikan mereka maju dalam bidang ilmu pengetahuan umum, justru yang terjadi adalah kurangnya pemahaman, penghayatan dan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam.⁶ Tidak dapat dipungkiri, pola hidup Barat dari berbagai bidang, politik, hukum dan pendidikan yang ada di Turki saat ini merupakan warisan dari kesultanan Turki Usmani yang banyak mengadopsi sistem pendidikan Barat, terutama sejak masa Sultan Mahmud II. Awalnya perubahan sistem pendidikan pada Kesultanan Turki Usmani (Sultan Mahmud II) dimaksudkan agar umat Islam mampu membuka diri terhadap perkembangan sistem pendidikan di Barat. Walaupun pada akhirnya, pemerintahan Turki Usmani, pada fase berikutnya, lebih mengutamakan model pendidikan modern (Barat) daripada mempertahankan model pendidikan tradisional.⁷

Setidaknya, perubahan pola pendidikan yang terjadi pada masa Turki Usmani dapat memberikan kesan positif kepada kaum Muslimin untuk membuka diri terhadap perkembangan pengetahuan yang berada di luarnya (Barat), tentu dengan tidak meninggalkan model-model (warisan-warisan) dari pendidikan Islam tradisional. Dengan melakukan sinergisitas antara keduanya (ilmu-ilmu keislaman tradisional dan ilmu-ilmu umum) diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan pengaruh signifikan bagi perkembangan sistem pendidikan dan kebudayaan di masa kini dan akan mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif, di mana data-data yang ada dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Adapun jenisnya menggunakan jenis kepustakaan. Dalam jenis kepustakaan ini sumber yang digunakan

³ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. x.

⁴ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", ..., h. x.

⁵ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", ..., h. x.

⁶ Baharudin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, Bandung: Rosda, 2011, h. 23.

⁷ Pada masa pemerintahan Ataturk semua pendidikan yang bersifat tradisional dihapuskan dan digantikan dengan pendidikan yang bersifat sekular. Pendidikan Islam (tradisional) baru dilaksanakan kembali pada akhir-akhir tahun empat puluhan dan awal lima puluhan, karena desakan masyarakat semamata. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 2000, 73.

berasak dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tulisan ini.⁸ Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah/membaca data secara mendalam. Sedangkan pendekatan historis dilakukan untuk menelaah latar belakang kesejarahan yang berkaitan dengan tulisan ini.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Turki Ustmani

Kerajaan Turki Ustmani muncul di saat Islam berada dalam era kemunduran pertama.¹⁰ Berawal dari kerajaan kecil, lalu mengalami perkembangan pesat, dan akhirnya sempat diakui sebagai negara adikuasa pada masanya dengan wilayah kekuasaan yang meliputi bagian utara Afrika, bagian barat Asia dan Eropa bagian Timur.¹¹ Masa pemerintahannya berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1299 M-1924 M. Kurang lebih enam abad (600 tahun).¹²

Dalam rentang waktu yang demikian panjang kerajaan Turki Usmani mengalami dinamika yang selalu menghadirkan format dan ciri khas yang baru dalam pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari pemberlakuan hukum pada masa Turki Usmani yang pada awalnya menggunakan Syari'at, tetapi beralih pada hukum sekular. Kondisi ini terjadi pada akhir abad-19 tepatnya pada era tanzimat (pembaharuan dalam sistem pemerintahan) (1839-1876) ketika terjadi persentuhan budaya timur (Islam) dengan budaya Barat (Eropa).¹³ Era tanzimat merupakan gerakan pembaharuan yang terjadi di Turki Usmani, yang pada hakikatnya berintikan upaya pemerintah Turki Usmani untuk melakukan perbaikan dalam tata aturan perundangan di segala bidang.¹⁴

Pendiri kerajaan Turki Usmani merupakan bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina.¹⁵ Dalam jangka waktu lebih

⁸ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 140-141.

⁹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2012, h. 272.

¹⁰ Kerajaan Turki Usmani muncul setelah kehancuran kerajaan Mamalik di Mesir. Menurut sejarawan dan beberapa penulis kerajaan Turki Usmani lahir pada tahun 1290 M dan berakhir 1923 M. Lih. Athur Goldschmidt, *A Concise History of the Midle East*, Edisi ke-4, USA: Westview Press, 1991, h. 124.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, Jilid I, h. 82-83.

¹² Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London: The Mac Millan Press, 1974, h. 710.

¹³ Para ahli sejarawan membagi periode perkembangan kerajaan Turki Usmani menjadi 5 periode. Pertama, (1299-1140), masa pembentukan kerajaan dan penalihan pertama hingga kekalahannya atas Timur Lenk. Kedua, (1403-1566), masa puncak kejayaan yang ditandai dengan kembalinya kerajaan dari tangan Timur Lenk dan takluknya Konstantinopel. Ketiga, (1566-1703) Sultan Salim sampai Mustafa II, yang ditandai dengan terjadinya penaklukan-penaklukan dan jatuhnya Hongaria di tangan musuh. Keempat, (1703-1839), Masa Ahmad III sampai Mahmud II, merupakan masa kemunduran yang ditandai dengan banyaknya perjanjian dengan para penguasa di luar Islam. Kelima, (1839-1922), masa Abdul Majid I sampai Muhammad VI, merupakan masa kebangkitan yang ditandai dengan bangkitnya kebudayaan dan administrasi setelah terjadinya konflik dengan Barat. Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Turki*, Jakarta: Logos, 1997, h. 54-66. Lih. Ahmad Syatanawi, *Dirasah al-Ma'aruf al- Islami*, Kairo: al-Syu'b, t.th., h. 162-164.

¹⁴ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 19-21.

¹⁵ C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1980, h. 163.

kurang tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke sembilan atau ke sepuluh ketika menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M bangsa Turki dengan dipimpin Artogol melarikan diri menuju dinasti Saljuk untuk mengabdikan pada penguasa yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Alauddin II. Artogol dan pasukannya bersekutu dengan pasukan Saljuk membantu Sultan Alauddin II berperang menyerang Bizantium, dan usaha ini berhasil dengan kemenangan yang diraih Saljuk. Atas jasa baiknya itu Sultan Alauddin II menghendaki sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu bangsa Turki terus membina wilayah barunya dan memilih Kota Syukud sebagai ibu kota.¹⁶

Pada tahun 1289 M Artogol meninggal dunia. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya, Usman. Putra Artogol inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani, beliau memerintah tahun 1290–1326 M. Sebagaimana ayahnya, Usman banyak berjasa pada Sultan Alauddin II, dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium. Pada tahun 1300 M, Bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin II terbunuh. Kerajaan Saljuk kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya.

Sejak itulah kerajaan Turki Usmani dinyatakan berdiri. Dalam perkembangannya, Turki Usmani melewati beberapa periode kepemimpinan. Sejak berdiri tahun 1299 M yang dipimpin oleh Usman I Ibn Artogol (1299-1326 M) berakhir dengan Mahmud VI (1918-1922 M).¹⁷ Dari perkembangan sampai kejatuhannya Turki Usmani terus melakukan modernisasi disegala bidang termasuk pendidikan.

Modernisasi Pendidikan Masa Turki Usmani

Modernisasi pendidikan yang terjadi pada masa Turki Usmani tidak dapat dilepaskan dari masalah politik pada masa Sultan Mahmud II. Dalam bidang politik corak pemerintahannya bersikap sekular, yaitu memisahkan antara urusan negara dan agama. Kondisi ini menjadikan masyarakat Turki secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Islam militan dan Islam sekular.¹⁸

Kelompok militan menghendaki agar semua aspek berjalan secara islami, baik menyangkut bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan, maupun kenegaraan. Mereka tetap memperhatikan keterpaduan antara unsur keagamaan dan kenegaraan. Sebaliknya, kelompok Islam sekular menentang pemikiran tersebut dengan merujuk kepada historitas Turki yang mengalami kemunduran karena berpegang pada ajaran-ajaran agama yang membelenggu.¹⁹

Ini dapat dilihat dari masa kejayaan politik Turki Usmani yang menyebabkan harapan kaum muslimin terhadap Islam begitu tinggi. Harapan ini, akhirnya membuat

¹⁶Ahmad Sya'labi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988, h. 2.

¹⁷Jumni Nelli, "Perkembangan Hukum Islam pada Masa Turki Usmani", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. VI No. 4. Desember 2006, h. 432.

¹⁸Ida Novianti, "Sultan Mahmud II dan Pembaharuan Pendidikan di Era Turki Usmani", *Jurnal Insania*, Vol. 11. No. 1, Januari-April, 2006, h. 1.

¹⁹Ida Novianti, "Sultan Mahmud II, ...", h. 1.

mereka lalai mencermati perkembangan dan dinamika umat lain (non-muslim), khususnya perkembangan bangsa Eropa. Padahal, pada masa itu Eropa mulai bangkit menuju kemajuan nyata dan bergerak membangun peradaban tinggi.²⁰

Kegagalan pasukan Turki dalam usaha penaklukan Wina pada tahun 1683, merupakan suatu awal memudarnya kecermelangan Imperium Turki. Kekalahan tersebut dimaknai sebagai melemahnya kekuatan pasukan Turki dan menguatnya pasukan Eropa. Lebih disadari lagi bahwa kekalahan itu menandai kelemahan teknik militer pasukan Turki. Inilah yang menjadi awal munculnya upaya mencontoh teknologi militer Barat yang dianggap telah maju. Selanjutnya kondisi ini membawa Turki Usmani pada suatu masa pembaruan atau modernisasi.²¹

Setelah Perang Dunia I pada tahun 1918, dengan kekalahan pihak Sentral yang didukung oleh Turki, Imperium Turki Usmani mengalami masa kemuduran yang sangat menyedihkan. Satu persatu wilayah kekuasaan yang jauh dari pusat membebaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani.²² Bahkan lebih buruk lagi negara-negara sekutu berupaya membagi-bagi wilayah kekuasaan Turki untuk dijadikan negara koloni mereka. Kekalahan militer Turki membuat kaum muslimin berada dalam posisi yang defensif. Dari sinilah secara eksplisit mereka mulai beranjak dan meninggalkan pandangan tentang kememadai Islam.²³

Kondisi porak porandanya Imperium menumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda Turki ketika itu. Pemikiran tentang identitas bangsa dan pentingnya suatu negara nasionalis yang meliputi bangsa Turki menjadi wacana yang banyak diperdebatkan.²⁴ Para elit penguasa dan kalangan birokrat terpaksa mengambil langkah-langkah drastis dan jurus-jurus yang tidak pernah ada dalam sejarah sebelumnya, yakni meniru Eropa. Peniruan ini mula-mula dalam bidang kemiliteran dan birokrasi pemerintahan hingga akhirnya menyangkut segala aspek lainnya, termasuk aspek pendidikan.²⁵

Pada mulanya pendidikan masa pemerintahan Turki Usmani hanya difokuskan di madrasah-madrasah. Sepanjang sejarah Islam, madrasah diabdikan kepada pemberian ilmu-ilmu keagamaan, dengan penekanan khusus di bidang fiqh, tafsir, dan hadits. Dengan demikian, ilmu-ilmu "non-agama" atau "keduniaan", khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan madrasah sudah berada dalam posisi marjinal.²⁶

Kondisi di atas hampir terjadi diseluruh kesultanan Islam, tak terkecuali Turki Usmani. Pada dasarnya Islam, tidak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama, tetapi dalam prakteknya supermasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu

²⁰ Harapan besar terhadap Islam membuat Turki menutup diri dari peradaban bangsa-bangsa lainnya, khususnya Eropa. Menurut L. Stoddard, Turki Usmani merupakan kerajaan yang memiliki imperium lama, tetapi miskin secara peradaban. Satu-satunya yang mereka hargai adalah kemajuan di bidang militer. Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Menteri Kesenjaraan, 1966, h. 25.

²¹ Kemalisme, Budaya dan Negara Turki, diakses dari <http://ui.ac.id> pada 19 Desember 2011.

²² Kemalisme, Budaya dan Negara Turki, diakses dari <http://ui.ac.id> pada 19 Desember 2011.

²³ Ida Novianti, "Sultan Mahmud II,", h. 1.

²⁴ Kemalisme, Budaya dan Negara Turki, diakses dari <http://ui.ac.id> pada 19 Desember 2011.

²⁵ Ida Novianti, "Sultan Mahmud II, ..., h. 4-6.

²⁶ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, ..., h. ix.*

agama. Ini disebabkan sikap keagamaan dan keshalehan yang memandang, ilmu-ilmu agama sebagai jalan menuju Tuhan.²⁷

Implikasi dari pemisahan tersebut melahirkan dikotomi dalam ilmu-ilmu (pelajaran-pelajaran) yang diberikan dalam pendidikan Islam.²⁸ Dikotomi ini lahir disebabkan umat Islam tidak mampu menerima sesuatu baru yang berasal di luarnya (Barat). Kebanyakan umat Islam beranggapan, ilmu-ilmu agama merupakan solusi yang mampu menyelesaikan setiap persoalan keagamaan dan kemanusiaan dalam segala bidang.

Padahal, sejak dari zaman klasik (850-1200 M) sampai awal abad pertengahan (1200-1800 M) umat Islam dikenal sebagai umat yang tinggi secara peradaban dan ilmu pengetahuan. Namun memasuki abad pertengahan umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan.²⁹ Masalah ini disinyalir, karena umat Islam lebih memprioritaskan ilmu-ilmu agama daripada ilmu-ilmu umum. Padahal, keduanya memiliki peran penting dalam membangun tatanan kehidupan.

Dikotomi dalam ilmu pengetahuan terus berlanjut hingga masa Kesultanan Turki Usmani. Pada awalnya Kesultanan Turki Usmani lebih mengutamakan pendidikan keagamaan, tetapi pada perkembangan selanjutnya memiliki kecenderungan untuk mengadopsi pendidikan gaya Eropa yang lebih mengutamakan ilmu-ilmu yang lebih bersifat empiris dan rasional.³⁰

Upaya Kesultanan Turki Usmani dalam merubah corak pendidikannya, disinyalir merupakan bagian dari modernisasi pendidikan. Dengan demikian modernisasi pendidikan dalam Kesultanan Turki Usmani adalah pembaharuan sistem pendidikan dengan mengikuti pola-pola pendidikan Barat. Kemunculan sekolah militer pada tahun 1834 dengan model perancis, menjadi bukti jika sistem pendidikan barat memiliki pengaruh signifikan dalam merubah model pendidikan masa Turki Usmani.³¹

Modernisasi pendidikan Kesultanan Turki Usmani sangat mendapat tempat pada masa Sultan Mahmud II (1808-1839). Hal ini menjadikan posisi lembaga-lembaga pendidikan Islam di Turki semakin terdesak, disebabkan kebijakan beliau untuk mendirikan sekolah-sekolah bercorak umum. Sekolah umum yang didirikan Mahmud II di antaranya adalah *Maktab-i Ma'arif* dan *Maktab-i Ulum-i Adabiyat-i*. Adapun pelajaran yang

²⁷ Sebelum kehancuran aliran teologi Mu'tazilah pada masa Khalifah Abbasiyah, masa al-Ma'mun, mempelajari ilmu-ilmu umum yang bertitik tolak dari nalar dan kajian-kajian empiris, bukan sesuatu yang tidak ada sama sekali dalam kurikulum madrasah. Tetapi dengan pelarangan penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang sangat dicurigai dihapuskan dari kurikulum madrasah; mereka yang cenderung dan masih berminat pada ilmu-ilmu umum, terpaksa mempelajari secara sendiri-sendiri, karena mereka dipandang sebagai ilmu-ilmu "subversif" yang dapat dan akan menggugat doktrin kemapanan doktrin Sunni, terutama dalam bidang fiqh. Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, ...*, h. ix.

²⁸ Baharudin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, Bandung: Rosda, 2011, h. 43.

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam*. Bandung: Pustaka, 1997, h. 103.

³⁰ Dalam bidang ilmu-ilmu empiris seperti, antropologi, sosiologi dan psikiatri, orang-orang Turki telah menghasilkan materi-materi yang telah memperoleh pengetahuan internasional. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektua, ...*, h. 116.

³¹ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurchlolihs Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, ...*, h. x.

diberikan di sekolah tersebut meliputi bahasa Perancis, ilmu ukur, sejarah, ilmu politik, dan bahasa Arab.³²

Beberapa saat setelah sekolah ini didirikan Mahmud II juga membangun sekolah militer, teknik, kedokteran, dan pembedahan. Pada tahun 1838 M sekolah kedokteran dan pembedahan digabung menjadi satu dengan nama *Dar-ul Ulum-u Hikemveye Maktab-i Thibbiye-i Sahane* dengan bahasa Perancis sebagai pengantarnya.³³ Sultan Mahmud II juga mengirim banyak pelajar Turki ke Barat. Sebanyak 150 pelajar dikirim ke berbagai negeri di Eropa. Tujuannya adalah untuk melatih mereka menjadi guru di sekolah-sekolah Turki yang baru didirikan.³⁴

Modernisasi pendidikan yang dilakukan Sultan Mahmud II ingin menjadikan masyarakatnya berpikir terbuka terhadap ilmu pengetahuan, terutama kepada ilmu-ilmu eksakta yang telah dikembangkan di Barat. Namun usaha itu harus dibayar mahal dengan termarjinalkannya pendidikan tradisional (madrasah) yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, Sultan Mahmud II pun melakukan modernisasi pendidikan politik. Dalam tradisi sebelumnya, Sultan berkeyakinan bahwa dirinya mempunyai martabat tinggi sehingga tidak pantas untuk bergaul dengan rakyat. Karenanya, mereka menutup diri di dalam istana dan menyerahkan urusan pemerintahan serta urusan rakyat kepada bawahannya.³⁵

Dalam hal ini, Sultan Mahmud II melanggar tradisi dan menyalahi keyakinan yang selama ini dipegang para pendahulunya. Dia justru mengambil sikap merakyat, egaliter, dan selalu muncul di hadapan publik. Masalah pakaian kerajaan disederhanakan, tanda-tanda kebesaran dihilangkan. Sebaliknya, masyarakat dianjurkan untuk meninggalkan pakaian tradisional dan beralih ke pakaian Barat. Baginya, cara ini dianggap dapat menghilangkan perbedaan status yang tampak pada pakaian tradisional.³⁶

Di bidang pemerintahan, Mahmud II menerapkan peraturan baru yang menyangkut wewenang dan kekuasaan gubernur. Pada masa sultan sebelumnya, gubernur mempunyai kuasa mutlak untuk menjatuhkan hukuman mati hanya dengan isyarat tangan. Dengan adanya peraturan baru, hal tersebut dihapuskan dan sebagai gantinya hukuman mati hanya bisa diputuskan oleh *Qadhi* (hakim). Penyitaan harta milik orang yang terkena hukuman mati oleh negara juga dihapuskan.³⁷

Pembaharuan pendidikan politik yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II, nampaknya ingin menjadikan sistem perpolitikan dalam Kesultanan Turki Usmani bersifat demokratis, meskipun demokrasi yang diterapkan tidak sama persis seperti demokrasi di Barat. Setidaknya, prinsip demokrasi, seperti egalitarianisme telah direalisasikan kala itu.

Salah satu hal yang dipandang penting pada masa Sultan Mahmud II adalah penerbitan surat kabar resmi pemerintah *Takvim-i Vekayi*. Surat kabar tersebut tidak

³² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Gerakan, dan Pemikiran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 93.

³³ Ida Novianti, "Sultan Mahmud II,", h. 5.

³⁴ Bernard Lewis, *The Moslem Discovery of Europe*, New York and London: W.W. Norton and Company, 1982, h. 87.

³⁵ Ida Novianti, "Sultan Mahmud II, ..., 4.

³⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Gerakan, dan Pemikiran*, ..., h. 92.

³⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Gerakan, dan Pemikiran*, ..., h. 92.

hanya berisi tentang berita-berita, daftar peristiwa, dan pengumuman pemerintah, tetapi juga memuat artikel-artikel mengenai ide-ide yang berasal dari Barat.

Takvim-i Vekayi mempunyai pengaruh yang besar dalam memperkenalkan ide-ide modern Barat kepada masyarakat Turki.³⁸ Penerbitan surat kabar ini tentu dimaksudkan agar masyarakat Turki Usmani melihat Barat sebagai bangsa yang maju dan mesti diikuti. Sebab, Barat adalah cermin konkret yang mesti dicontoh dalam meraih kemajuan.³⁹

Selanjutnya pada tahun 1846, Sultan Abdul Majid I mengeluarkan peraturan yang memisahkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam (madrasah) berada dalam yurisdiksi Syaikh al-Islam, sedangkan pendidikan umum ditempatkan di bawah tanggung jawab pemerintah.

Kondisi ini tentu memberikan pukulan telak bagi lembaga pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan tradisional (pemberian ilmu-ilmu keagamaan) dan membuatnya semakin termarginalkan.⁴⁰ Lambat laun pendidikan dalam lingkungan madrasah menjadi kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Modernisasi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan. Pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisa wahyu pertama yang diterima Muhammad SAW.⁴¹ Dalam wahyu tersebut beliau diperintahkan untuk membaca (*iqra'*). Dengan membaca manusia akan mampu meraih ilmu pengetahuan.

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Alquran menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.⁴² Artinya, perintah membaca yang akan menghasilkan ilmu pengetahuan harus berdayaguna bagi kebaikan umat manusia.

³⁸ Ida Novianti, "Sultan Mahmud II, ..., h. 5.

³⁹ Salah satu redaktur surat kabar tersebut adalah Musthafa Sami yang pernah berkunjung ke Eropa. Menurutnya, Eropa maju karena pengetahuan, kemerdekaan beragama, patriotisme, dan pendidikan yang merata. Sami sungguh-sungguh tertarik dengan peradaban Barat sehingga tidak segan-segan mengkritik budaya Timur. Ida Novianti, Sultan Mahmud II, ..., h. 6.

⁴⁰ Ekistensi Madrasah berakhir di Turki pada 1924, yaitu ketika Mustafa Kemal Ataturk menghapuskan sistem madrasah dengan mengubahnya menjadi sekolah-sekolah umum. Lih. Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", xi. Politik Kemalis ingin memutuskan hubungan Turki dengan sejarahnya yang lalu supaya Turki dapat masuk dalam peradaban Barat. Oleh karena itulah penghapusan kekhalifahan merupakan agenda pertama yang dilaksanakan. Pada tanggal 1 November 1922 Dewan Agung Nasional pimpinan Mustafa Kemal menghapuskan kekhalifahan. Selanjutnya pada tanggal 13 Oktober 1923 memindahkan pusat pemerintahan dari Istanbul ke Ankara. Akhirnya Dewan Nasional Agung pada tanggal 29 Oktober 1923 memproklamasikan terbentuknya negara Republik Turki dan mengangkat Mustafa Kemal sebagai Presiden Republik Turki. Setelah meniadakan kekhalifahan, politik Kemalisme menghapuskan lembaga-lembaga syariah, meskipun sebenarnya peranan lembaga ini sudah sangat dibatasi oleh para pembaru Kerajaan Usmani. Bagi Kemalis, syariat adalah benteng terakhir yang masih tersisa dari sistem keagamaan tradisional. Lebih lanjut lagi Kemalis menutup sekolah-sekolah madrasah yang sudah ada sejak tahun 1300-an sebagai suatu lembaga pendidikan Islam. Kemalisme, Budaya dan Negara Turki, diakses dari <http://ui.ac.id> pada 19 Desember 2011. Lihat: Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", ..., h. xi.

⁴¹ Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. adalah QS. al-'Alaq [96]: 1-5. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h. 433.

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, ..., h. 433.*

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali dengan mengulang-ulang bacaan. Tetapi ini menunjukkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi rabbik* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, meskipun yang dibaca masih bacaan yang sama.⁴³

Perintah membaca dengan nama Tuhan, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang diraih oleh manusia tidak boleh menafikan prinsip-prinsip ketuhanan. Ilmu pengetahuan yang menafikan nilai-nilai tersebut akan memiliki kecenderungan bersifat ateistik dan bebas nilai. Dengan begitu, ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber-sumber ketuhanan (Alqur'an dan Sunnah) menjadi terabaikan.

Sejak masa pencerahan Eropa, perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan para cendekiawan Barat (Eropa) sangat mengarah kepada penalaran rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh semangat materialisme. Sehingga konsep penafsiran dalam ilmu pengetahuan tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran Barat.⁴⁴

Ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat memiliki pengaruh besar pada perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan di belahan dunia lainnya. Bahkan, hegemoni ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat cenderung membawa dampak negatif bagi peradaban lain, termasuk peradaban Islam.⁴⁵ Pandangan negatif tersebut mengarah pada pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Agama hanya menjadi penghalang bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Pandangan seperti ini menjadikan ilmu pengetahuan bersifat sekular. Sekularisasi dalam ilmu pengetahuan sangat mengutamakan kebenaran akal dan mengesampingkan kebenaran wahyu (agama).⁴⁶ Kedudukan wahyu menjadi tidak signifikan dalam ilmu pengetahuan dan sering dianggap sebagai penghambat bagi laju ilmu pengetahuan.

Gagasan para cendekiawan Barat tentang ilmu pengetahuan sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, akal dan wahyu merupakan dua sumber utama dalam meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang mengedepankan akal tanpa dibimbing dengan wahyu akan menjadikannya terbebas dari nilai. Padahal, ilmu pengetahuan tak pernah terbebas dari nilai.

Dalam konteks ini, islamisasi dalam ilmu pengetahuan sangat diperlukan. Dengan begitu prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang mengkombinasikan akal dan wahyu dapat membawa pendidikan ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang hanya mengedepankan cara-cara berpikir rasional akan melahirkan peserta didik yang mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Karena itu islamisasi ilmu pengetahuan, setidaknya dapat dijadikan solusi bagi perkembangan dunia pendidikan. Islamisasi pengetahuan tidak berarti meninggalkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berada di luar Islam.

Modernisasi pendidikan yang terjadi pada masa Turki Usmani, terutama pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II,⁴⁷ merupakan upaya untuk menyadarkan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, ...*, h. 434.

⁴⁴ Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan" dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Jakarta: INSIST, 2005, h. 29.

⁴⁵ Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu" dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Jakarta: INSIST, 2005, h. 9.

⁴⁶ Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003, h. 120.

⁴⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, ...*, h. 90-91.

masyarakat kala itu untuk membuka diri terhadap ilmu-ilmu pengetahuan dan model-model pendidikan yang berada di luarnya. Tujuannya agar masyarakat Turki Ustmani mampu berpikir terbuka dan berpandangan luas terhadap perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang terjadi di luar kerajaan tersebut.

Dalam memajukan pendidikan Islam sangat diperlukan semangat berpikir terbuka. Sebab, hal itu dapat membuat kaum muslimin berpikir luas dalam melihat perkembangan ilmu pengetahuan. Pada konteks kekinian banyak dari kaum muslimin yang masih memiliki pandangan tertutup terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang di luarnya, terutama di Barat. Padahal perkembangan ilmu pengetahuan masa lampau di dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Yunani (Barat).⁴⁸

Keterbukaan dalam pengajaran ilmu-ilmu pendidikan pada masa Turki Ustmani dengan mengikuti pola-pola barat, sejatinya dapat dijadikan pelajaran oleh kaum muslimin di dunia agar membuka diri terhadap laju perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di Barat. Dengan begitu kaum muslimin dapat belajar dan tidak menutup diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Membuka diri terhadap laju ilmu pengetahuan yang berada di luar Islam, tidak berarti meninggalkan khazanah ilmu-ilmu pendidikan di masa lampau, tetapi mensinergiskan antara ilmu-ilmu pendidikan masa lampau dengan ilmu-ilmu pendidikan yang berkembang di Barat.⁴⁹ Hal inilah yang nampaknya, kurang mendapatkan perhatian oleh Sultan Mahmud II ketika menjabat sebagai raja di kerajaan Turki Ustmani yang akhirnya menjadikan tradisi pendidikan masa lampau (madrasah) termarjinalkan.

Dalam konteks kekinian yang perlu dipelajari dari sistem pendidikan di Turki Ustmani, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II adalah keberanian untuk membuka diri terhadap ilmu-ilmu pengetahuan Barat. Ketidakberanian sebagian kaum muslim dewasa ini dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan dan model-model pendidikan Barat disebabkan pandangan sempit dalam melihat Barat. Hal inilah yang menyebabkan kaum muslimin kurang dalam pengetahuan.⁵⁰

Setidaknya, konotasi yang muncul adalah Barat merupakan negara-negara penjajah dan penyebar paham liberal (kebebasan) dalam setiap aspeknya. Padahal, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Justru yang mesti dilakukan kaum muslimin sekarang ini adalah mempelajari ilmu-ilmu dan metode-metode yang telah dikembangkan di Barat untuk menjadi contoh dalam membangun sistem pendidikan Islam dengan memberikan nuansa-nuansa keislaman dan mesti tidak serampangan dalam mengambil contoh atau model pendidikan dari Barat.⁵¹

Dalam kehidupan modern ini, keterbukaan dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang signifikan, karena dengan keterbukaan kaum muslimin akan memiliki pandangan luas dalam melihat dan memahami perkembangan pendidikan, sehingga tidak menjadikan kaum muslimin bersikap *jumud*.⁵²

⁴⁸ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2002, h. 7.

⁴⁹ Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 75-77.

⁵⁰ Al-Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954, h. 65.

⁵¹ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Kompas, 2010, h. 182.

⁵² Al-Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur, ...*, h. 65-72.

Sikap inilah yang menjadikan kaum muslimin tidak mampu bersaing terhadap dunia luar (Barat). Kemajuan dalam pendidikan Islam, hanya dapat dicapai jika kaum muslimin memiliki kesadaran untuk berpikir terbuka terhadap perkembangan dunia pendidikan, tidak monoton tetapi mampu melakukan inovasi-inovasi dalam pengajaran pendidikan Islam. Sehingga, pendidikan Islam yang diberikan kepada masyarakat tidak membosankan. Boleh jadi, penyebab ketidakmampuan kaum muslimin dalam bersaing dengan dunia Barat, dikarenakan sikap menutup diri dari perkembangan kemajuan ilmu-ilmu dan model-model pendidikan. Padahal, modernisasi pendidikan adalah keterbukaan.

KESIMPULAN

Modernisasi pendidikan masa Turki Usmani mulai mendapatkan tempat pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II. Mula-mula pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dilakukan dalam wilayah politik. Pada tradisi sebelumnya para Sultan yang menjabat di Kesultanan Turki Usmani, tidak menerapkan prinsip egalitarianisme kepada rakyat. Namun kondisi ini dirubah oleh Sultan Mahmud II dengan menerapkan prinsip tersebut sebagai sesuatu yang penting dalam masa pemerintahannya. Ini dilakukan dengan cara merubah tradisi berpakaian masyarakat Turki Usmani, kepada pakaian ala Barat. Dalam wilayah pendidikan formal Sultan Mahmud II mendirikan sekolah-sekolah umum, seperti *Maktab-i Ma'arif* (sekolah umum) dan *Maktab-i Ulum-i Adabiyat-i* (sekolah sastra). Hal ini dilakukan agar masyarakat Turki Usmani membuka diri pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan Barat. Modernisasi Kesultanan Turki Usmani pada masa Sultan Mahmud II yang dilanjutkan Sultan Abdul Majid I, setidaknya mesti memberikan kesan positif kepada kaum Muslimin untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam melakukan pembaharuan di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Armas, Adnin, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu" dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Jakarta: INSIST, 2005.
- Arsalan, Al-Amir Syakib, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Azra, Azyumardi, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurchlolihs Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Baharudin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, Bandung: Rosda, 2011.
- Bosworth, C.E., *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1980.
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2012.

- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2002.
- Goldscmidt, Athur, *A Concise History of the Midle East*, Edisi ke-4, USA: Westview Press, 1991.
- Hashim, Rosnani, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan" dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Jakarta: INSIST, 2005.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, London: The Mac Millan Press, 1974.
<http://ui.ac.id>
- Husin al-Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Lewis, Bernard, *The Moslem Discovery of Europe*, New York and London: W.W. Norton and Company, 1982.
- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam Turki*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- , *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Gerakan, dan Pemikiran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nelli, Jumni. (2006). "Perkembangan Hukum Islam pada Masa Turki Usmani" dalam *Jurnal Hukum Islam* VI (4): 432.
- Novianti, Ida. (2006). "Sultan Mahmud II dan Pembaharuan Pendidikan di Era Turki Usmani", *Jurnal Insania* 11 (1): 1.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1997.
- , *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Menteri Kesejarahan, 1966.
- Sya'labi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Syatanawi, Ahmad, *Dirasah al-Ma'aruf al-Islami*, Kairo: al-Syu'b, t.t.